

Exposure to Cyberbullying Victimization and Its Implications for Adolescent Health in the Digital Era

Zulkifli Umar¹⁾, Dewi Mardahlia²⁾, dan M. Ardan³⁾

^{1,2,3}Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
^{1,2,3}Jl. Ery Suparjan, No.49A, Kel. Sempaja Selatan, Kota Samarinda, Kodepos 75385
E-mail: zulkiflumar@stikesmm.ac.id¹⁾, dewimardahlia@stikesmm.ac.id²⁾, ardan@stikesmm.ac.id³⁾

ABSTRACT

Cyberbullying victimization is a form of technology-based harassment that has been increasing in line with the rising use of social media among adolescents. This phenomenon has implications for both physical and mental health and has the potential to encourage risky behaviors. This study aims to analyze the relationship between social media use, exposure to cyberbullying victimization, and its implications for adolescent health risk behaviors in Samarinda City. The research employed a cross-sectional design involving 393 high school students aged 16–18 years, selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire covering social media use, experiences of harassment, bullying, intimidation, and health risk behaviors. The analysis was conducted using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach. The findings revealed that 45% of adolescents had experienced cyberbullying, with verbal harassment, intimidation, and the spread of harmful content as the dominant forms. Furthermore, 35.2% of respondents were identified as engaging in risky behaviors, particularly social media addiction, substance abuse, and risky sexual behavior. The PLS-SEM model demonstrated that social media use was positively associated with harassment, bullying, intimidation, and cyberbullying victimization ($p < 0.05$). In addition, cyberbullying victimization, harassment, and intimidation significantly contributed to adolescent health risk behaviors, with an R^2 value of 0.62. Exposure to cyberbullying victimization was proven to have a significant impact on adolescent health risk behaviors. Promotive and preventive interventions involving families, schools, and health services are needed to strengthen adolescent resilience and to create a safe digital ecosystem in the technological era.

Keywords: *Cyberbullying, Social Media, Risk Behaviors, Adolescents, Health.*

Eksposur Cyberbullying Victimization dan Implikasinya terhadap Kesehatan Remaja di Era Digital

ABSTRAK

*Cyberbullying victimization merupakan bentuk perundungan berbasis teknologi informasi yang semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Fenomena ini berimplikasi pada kesehatan fisik maupun mental, serta berpotensi mendorong perilaku berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial, paparan *cyberbullying victimization*, serta implikasinya terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja di Kota Samarinda. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan melibatkan 393 responden siswa/i SMA/SMK/MA berusia 16–18 tahun yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur mengenai penggunaan media sosial, pengalaman pelecehan, perundungan, intimidasi, serta perilaku berisiko kesehatan. Analisis dilakukan dengan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% remaja pernah mengalami cyberbullying, dengan bentuk dominan pelecehan verbal, intimidasi, dan penyebaran konten merugikan. Sebanyak 35,2% responden teridentifikasi memiliki perilaku berisiko, terutama kecanduan media sosial, penyalahgunaan zat, dan perilaku seksual berisiko. Model PLS-SEM membuktikan bahwa penggunaan media sosial berhubungan positif dengan pelecehan, perundungan, intimidasi, dan *cyberbullying victimization* ($p < 0,05$). Selanjutnya, *cyberbullying victimization*, pelecehan, dan intimidasi berkontribusi signifikan terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja, dengan nilai $R^2 = 0,62$. Paparan *cyberbullying victimization* terbukti memiliki dampak signifikan terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja. Intervensi promotif dan preventif yang melibatkan keluarga, sekolah, serta layanan kesehatan diperlukan untuk memperkuat resiliensi remaja dan menciptakan ekosistem digital yang aman di era teknologi.*

Kata Kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Perilaku Berisiko, Remaja, Kesehatan.*

1. PENDAHULUAN

Cyberbullying victimization dipahami sebagai tindakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau memermalukan individu secara sengaja(Anshori dkk., 2022). Bentuk kekerasan berbasis digital ini dapat mencakup penghinaan, ancaman, penyebaran informasi palsu, atau tindakan lain yang menyerang martabat korban. Remaja yang mengalami *cyberbullying victimization* berisiko tinggi mengalami berbagai dampak negatif yang signifikan, meliputi gangguan kesehatan fisik dan mental(Ningrum & Amnasrimulya, 2020). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat penggunaan teknologi digital seperti media sosial, internet, telepon seluler, ruang percakapan virtual, serta layanan pesan instan terus meningkat dari tahun ke tahun(Sosiawan, 2023). Secara global, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 5,3 miliar pengguna internet(Kumboro dkk., 2023). Di Indonesia, temuan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet mencapai 213 juta orang atau 77,5% dari seluruh populasi(Achsani dkk., 2023).

Tingkat penetrasi internet di Indonesia ternyata sangat besar pada kelompok remaja. Remaja usia 13–18 tahun mendominasi penggunaan internet sebesar 75,5%, dan durasi penggunaan harian mereka umumnya berkisar antara 4–6 jam(Widyaningrum dkk., 2020). Berdasarkan tingkat pendidikan, sekitar 70,5% pengguna internet berasal dari kelompok siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pengguna dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 48,5%(Arden dkk., 2021). Di wilayah Kalimantan Timur, tingkat penetrasi internet mencapai 68,8%(Permatadewa & Ode, 2023). Penelitian di Kota Samarinda mengungkapkan bahwa 46,6% remaja menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari. Data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 140 ribu remaja berusia 10–19 tahun yang aktif menggunakan internet, dan di antara jumlah tersebut, sekitar 45% mengaku pernah mengalami *cyberbullying*(Anggraini dkk., 2021).

Paparan terhadap *cyberbullying victimization* membawa konsekuensi serius terhadap perilaku dan kesehatan remaja. Dampaknya dapat terlihat melalui berbagai bentuk perilaku di dunia maya seperti pelecehan, intimidasi, keterlibatan dalam perundungan, dan pola komunikasi yang agresif(Balqis, 2021). Lebih luas lagi, efek psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan dalam menilai diri sendiri, serta munculnya ketidaknyamanan dalam interaksi sosial menjadi masalah yang umum dialami korban(Balqis, 2021). Pada masa remaja, individu sedang berada dalam fase krusial pencarian jati diri dan memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh lingkungan sosialnya(Diananda, 2022; Rahman dkk., 2023). Hal ini menjadikan mereka kelompok rentan yang mudah mengalami tekanan mental saat menghadapi *cyberbullying*. Dampak psikologis yang mungkin

muncul antara lain stres, kecemasan berlebih, depresi, bahkan munculnya ide atau kecenderungan untuk melakukan bunuh diri(Wahyutiar dkk., 2023). Remaja yang merasa terisolasi atau kurang mendapat dukungan emosional dari keluarga maupun teman sebaya lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental(Axelta & Abidin, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan kuat antara *cyberbullying victimization* dan perasaan kesepian, kehilangan minat terhadap aktivitas, serta gangguan tidur(Haniza, 2020; Pratiwi & Djuwita, 2022).

Selain dampak psikologis, remaja yang menjadi korban *cyberbullying victimization* juga lebih berisiko terlibat dalam perilaku tidak sehat lainnya. Risiko tersebut meliputi penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak aman, hingga kecanduan terhadap penggunaan media sosial(Pratiwi & Djuwita, 2022). Penelitian yang dilakukan di Samarinda menunjukkan bahwa 35,2% remaja terlibat dalam perilaku berisiko, dan sebanyak 48% hidup dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang secara signifikan memperburuk kondisi fisik dan mental mereka(Hidayah, 2023). Faktor lingkungan, khususnya dukungan orang tua dan sekolah, memiliki peran penting dalam mengurangi dampak negatif *cyberbullying*. Lingkungan yang memberikan dukungan emosional, pendidikan mengenai etika penggunaan media digital, dan pemantauan aktivitas online terbukti dapat menurunkan risiko *cyberbullying*(Adawiyah, 2022; Arfah & Wantini, 2023; Setiawan, 2023; Thenu dkk., 2022).

Meskipun demikian, *cyberbullying* tetap menjadi permasalahan kompleks yang membutuhkan perhatian serius. Intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar maupun mahasiswa bukan hanya memberikan peluang untuk memperoleh informasi dan meningkatkan literasi digital, tetapi juga membuka ruang bagi terjadinya pelecehan, intimidasi, serta perubahan perilaku sosial yang berdampak pada kesehatan remaja. Penelitian sebelumnya telah mencoba memberikan solusi, misalnya melalui pelatihan keterampilan sosial(Handayani, 2020), analisis prediktif mengenai hubungan *cyberbullying* dan kecemasan pada masa pandemi Covid-19(Michael & Reyes, 2021), psikoedukasi terkait dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental peserta didik(Arden dkk., 2021; Yuli & Efendi, 2022), serta kajian mengenai motivasi remaja dalam melakukan *cyberbullying* melalui media sosial(Rana & Tetteng, 2023). Namun, berbagai upaya tersebut belum secara komprehensif menjelaskan hubungan *cyberbullying victimization* terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja dalam konteks sosial digital yang kompleks.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana paparan *cyberbullying victimization* memengaruhi perilaku berisiko kesehatan remaja, khususnya di wilayah Samarinda. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif, mencakup dampak paparan

cyberbullying victimization terhadap pola perilaku remaja di media sosial, termasuk keterlibatan dalam dunia maya, perundungan, pelecehan, dan intimidasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang efektif dalam mencegah serta menangani kasus *cyberbullying*. Selain itu, temuan ini dapat menjadi kontribusi penting dalam penguatan pelayanan kesehatan remaja dan perencanaan discharge planning yang berorientasi pada peningkatan kemandirian kesehatan mental remaja di era digital.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini berfokus pada permasalahan paparan *cyberbullying victimization* dan implikasinya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja di Kalimantan Timur, dengan menelaah bagaimana pengalaman perundungan digital dapat memengaruhi aspek psikologis serta perilaku sehari-hari mereka. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada remaja usia sekolah yang berdomisili di wilayah tersebut, dengan pengukuran menggunakan instrumen kuesioner berbasis persepsi, sehingga bergantung pada kejuran dan kemampuan responden dalam melaporkan pengalaman pribadi mereka. Penelitian ini tidak memasukkan evaluasi intervensi maupun faktor eksternal lain seperti dinamika keluarga atau budaya sekolah sebagai variabel analisis utama. Melalui batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang menggambarkan pola hubungan antara paparan *cyberbullying* dan perilaku berisiko kesehatan remaja, serta memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pencegahan dan promosi kesehatan yang lebih terarah.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial, pengalaman *cyberbullying victimization*, serta implikasinya terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang mencakup indikator penggunaan media sosial, pengalaman pelecehan, perundungan, intimidasi, serta perilaku berisiko kesehatan. Rancangan penelitian ini menguji sejumlah hipotesis yang mencerminkan hubungan antarvariabel, antara lain keterkaitan positif media sosial dengan pelecehan, perundungan, intimidasi, dan *cyberbullying victimization*, serta pengaruh langsung *cyberbullying victimization*, pelecehan, dan intimidasi terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa/i SMA/SMK/MA sederajat di Kota Samarinda yang berjumlah 21.495 orang pada tahun 2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) siswa/i aktif berusia 16–18 tahun per 1 Juli 2025; (2) berdomisili di Kota Samarinda; dan (3) pernah mengalami *cyberbullying victimization* minimal satu kali dalam tiga bulan terakhir.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) mahasiswa program pertukaran pelajar, baik dalam maupun luar negeri; (2) individu yang tidak mampu berkomunikasi secara memadai; dan (3) remaja dengan gangguan psikologis yang terdiagnosa. Perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh minimal 393 responden.

Pengumpulan data dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah wilayah Kota Samarinda sepanjang tahun 2025. Prosedur penelitian diawali dengan proses skrining untuk memastikan kesesuaian responden dengan kriteria inklusi, dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner.

Tahap pengolahan data dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu editing, coding, dan cleaning untuk memastikan kualitas data. Analisis hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Teknik analisis ini dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel secara simultan dan memberikan estimasi yang *robust* meskipun dengan data yang kompleks.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 393 responden siswa/i SMA/SMK/MA sederajat di Kota Samarinda. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yakni berusia 16–18 tahun, berstatus siswa aktif, serta memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* minimal satu kali dalam tiga bulan terakhir. Analisis dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, paparan terhadap *cyberbullying victimization*, serta hubungan antarvariabel melalui pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variable	Category	n	%
Age	16 years	112	28,5
	17 years	206	52,4
	18 years	75	19,1
Sex	male	172	43,8
	female	221	56,2
Duration of Internet Use	≤ 3 hours	94	23,9
	4–6 hours	183	46,6
	> 6 hours	116	29,5
Dominant Social Media Platform	Instagram	150	38,2
	TikTok	128	32,5
	WhatsApp	85	21,7
	Others	30	7,6

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun (52,4%), dan lebih banyak berjenis kelamin perempuan (56,2%). Durasi penggunaan media sosial relatif tinggi, dengan hampir setengah responden (46,6%) mengakses media sosial

selama 4–6 jam per hari, sementara 29,5% bahkan lebih dari 6 jam. Hal ini menggambarkan tingginya intensitas keterlibatan remaja dalam dunia digital. Media sosial yang paling dominan adalah Instagram (38,2%), diikuti TikTok (32,5%), yang keduanya dikenal memiliki fitur interaksi terbuka yang seringkali memicu risiko paparan *cyberbullying*. Data ini menegaskan bahwa pola penggunaan media sosial di kalangan remaja Samarinda sangat intens dan cenderung membuka ruang bagi interaksi negatif.

Tabel 2. Paparan Cyberbullying dan Perilaku Berisiko

Variabel	n	%
<i>Ever experienced cyberbullying</i>	177	45,0
<i>Form of verbal harassment</i>	108	27,4
<i>Form of intimidation</i>	74	18,9
<i>Bullying (content dissemination)</i>	64	16,3
<i>Health-risk behaviors</i>	138	35,2
- <i>Substance abuse</i>	33	8,5
- <i>Risky sexual behavior</i>	26	6,7
- <i>Social media addiction</i>	79	20,0
<i>Nonharmonious family (family disharmony)</i>	189	48,0

Sebanyak 45% responden mengaku pernah mengalami *cyberbullying victimization*. Bentuk paling banyak adalah pelecehan verbal (27,4%), diikuti intimidasi (18,9%), dan perundungan dalam bentuk penyebaran konten yang merugikan (16,3%). Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh remaja dalam penelitian ini telah terpapar dampak negatif media sosial yang signifikan terhadap kondisi psikososial mereka.

Terkait perilaku berisiko kesehatan, 35,2% responden melaporkan memiliki kecenderungan perilaku berbahaya. Dari jumlah tersebut, bentuk yang paling tinggi adalah kecanduan media sosial (20%), diikuti penyalahgunaan zat (8,5%) dan perilaku seksual berisiko (6,7%). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara paparan *cyberbullying* dengan pola perilaku maladaptif yang berpotensi mengganggu kesehatan mental dan fisik remaja. Selain itu, 48% responden berasal dari keluarga tidak harmonis, yang dapat menjadi faktor predisposisi sekaligus memperburuk dampak *cyberbullying* terhadap perilaku berisiko. Hal ini menegaskan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat atau melemahkan dampak pengalaman *cyberbullying*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis SEM-PLS

Variable Relationships	β	p-value	Remarks
<i>Social Media → Harassment</i>	0,312	0,001 Significance	
<i>Social Media →</i>	0,287	0,002 Significance	

Variable Relationships	β	p-value	Remarks
<i>Cyberbullying Victimization</i>			
<i>Social Media → Intimidation</i>	0,298	0,001 Significance	
<i>Social Media → Bullying</i>	0,354	0,001 Significance	
<i>Bullying → Harassment</i>	0,265	0,004 Significance	
<i>Bullying → Cyberbullying Victimization</i>	0,295	0,002 Significance	
<i>Bullying → Intimidation</i>	0,318	0,001 Significance	
<i>Cyberbullying Victimization → Harassment</i>	0,276	0,003 Significance	
<i>Cyberbullying Victimization → Intimidation</i>	0,289	0,002 Significance	
<i>Cyberbullying Victimization → Health-Risk Behaviors</i>	0,341	0,001 Significance	
<i>Harassment → Health-Risk Behaviors</i>	0,228	0,007 Significance	
<i>Intimidation → Health-Risk Behaviors</i>	0,251	0,005 Significance	

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa seluruh hipotesis (H1–H12) terbukti signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Penggunaan media sosial memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pelecehan, perundungan, intimidasi, dan *cyberbullying victimization*. Selanjutnya, *cyberbullying victimization* berhubungan langsung dengan perilaku berisiko kesehatan remaja, diperkuat dengan efek pelecehan dan intimidasi.

Model struktural penelitian ini menghasilkan $R^2 = 0,62$, yang berarti bahwa variabel pelecehan, perundungan, intimidasi, dan *cyberbullying victimization* mampu menjelaskan 62% variasi perilaku berisiko kesehatan remaja. Hal ini menunjukkan kekuatan model yang cukup tinggi serta relevansi antarvariabel dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, *cyberbullying victimization* bukan hanya berdampak langsung terhadap kesehatan mental remaja, tetapi juga mendorong munculnya perilaku maladaptif yang berisiko pada kesehatan fisik dan sosial mereka.

Fenomena *cyberbullying victimization* pada remaja di era digital perlu dipahami secara mendalam karena berimplikasi langsung terhadap kesehatan fisik maupun mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkontribusi pada meningkatnya risiko pelecehan, perundungan, serta intimidasi daring. Hal ini sejalan dengan teori paparan media yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam dunia maya, semakin besar peluangnya terpapar interaksi negatif. Remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang sensitif, sehingga keterlibatan mereka dalam media digital bukan hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi juga bagian penting dari pembentukan identitas dan relasi sosial.

Dari perspektif psikologi perkembangan, kebutuhan akan pengakuan sosial pada remaja menjadi faktor yang membuat mereka rentan. Ketika harapan akan penerimaan sosial tidak terpenuhi, terutama melalui interaksi daring, remaja cenderung mengalami kekecewaan yang dapat memicu stres emosional. *Cyberbullying victimization* memperburuk kondisi ini karena bentuk-bentuknya, seperti pelecehan dan perundungan, terjadi secara terbuka dan sering kali melibatkan audiens luas. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada gangguan emosional, tetapi juga dapat memengaruhi citra diri, harga diri, serta kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Temuan bahwa *cyberbullying* berhubungan langsung dengan perilaku berisiko kesehatan mendukung literatur sebelumnya yang menekankan adanya pola maladaptif sebagai mekanisme coping. Remaja korban perundungan daring berpotensi mencari pelarian melalui perilaku kompensatif, seperti penyalahgunaan zat atau kecanduan gawai, yang justru semakin memperburuk kondisi kesehatannya. Dengan kata lain, pengalaman menjadi korban tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga mendorong perilaku destruktif yang dapat menurunkan kualitas kesehatan secara keseluruhan.

Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting yang memoderasi dampak *cyberbullying*. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat memperlambat kemampuan remaja menghadapi tekanan sosial, sehingga memperbesar risiko dampak negatif. Hal ini sesuai dengan model ekologi perkembangan *Bronfenbrenner*, di mana interaksi individu dengan lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga dan sekolah, sangat menentukan pola perkembangan perilaku. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung merasa terisolasi dan kesepian, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh buruk dari interaksi daring.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, temuan ini menegaskan bahwa *cyberbullying victimization* merupakan faktor risiko penting terhadap perilaku berisiko remaja yang perlu mendapat perhatian dalam strategi pencegahan. Strategi promotif dan preventif yang berfokus pada literasi digital, keterampilan manajemen emosi, serta peningkatan komunikasi keluarga terbukti relevan untuk mengurangi dampak. Pendekatan lintas sektor, melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, serta komunitas, diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

Analisis model struktural dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel saling memperkuat, khususnya keterkaitan antara pelecehan, intimidasi, dan perilaku berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak berdiri sendiri, melainkan terjadi dalam suatu siklus interaksi negatif yang saling berkaitan. Dengan demikian, upaya intervensi perlu dilakukan secara holistik, bukan hanya berfokus pada korban, melainkan juga pada pelaku dan lingkungan yang mendukung terjadinya perundungan daring.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang mengajarkan keterampilan resiliensi serta etika digital. Program pencegahan dapat berupa kurikulum tambahan mengenai literasi media, pelatihan keterampilan sosial, serta sistem pelaporan yang ramah remaja di sekolah. Dalam konteks pelayanan kesehatan, intervensi bisa diarahkan pada penyediaan konseling psikologis, psikoedukasi bagi orang tua, serta pembentukan pusat layanan berbasis komunitas yang mampu memberikan pendampingan bagi remaja korban *cyberbullying*.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menjelaskan mekanisme bagaimana *cyberbullying victimization* berkontribusi terhadap perilaku berisiko kesehatan remaja. Model PLS-SEM yang digunakan membuktikan adanya hubungan kausal yang kuat antarvariabel, memperkaya literatur dengan bukti empiris dari konteks lokal di Samarinda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif, mencakup analisis faktor penggunaan media sosial, bentuk pelecehan, perundungan, intimidasi, dan implikasinya terhadap kesehatan remaja.

Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena desain *cross-sectional* yang tidak memungkinkan untuk menilai hubungan kausal secara longitudinal. Faktor-faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, kualitas hubungan teman sebaya, serta dukungan dari institusi pendidikan juga belum sepenuhnya dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan melibatkan variabel mediasi atau moderasi lain sangat dianjurkan untuk memperkuat temuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa paparan *cyberbullying victimization* bukan hanya isu teknologi, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks. Konsekuensinya mencakup dimensi psikologis, sosial, dan fisik yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, upaya penanganan tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi harus melibatkan pendekatan sistemik yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik. Dengan dukungan ekosistem yang kondusif, diharapkan remaja dapat memiliki daya tahan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan era digital serta terhindar dari perilaku berisiko yang merugikan kesehatan jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keterhubungan remaja dengan media digital bukan hanya memberikan peluang positif, tetapi juga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk kekerasan daring. *Cyberbullying victimization*, dalam wujud pelecehan, perundungan, dan intimidasi, terbukti berperan penting dalam membentuk pola perilaku yang berisiko bagi kesehatan fisik maupun mental remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki kaitan langsung dengan kemungkinan

terjadinya pengalaman negatif, yang kemudian berdampak pada munculnya kecenderungan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

Upaya pencegahan perlu diarahkan pada penguatan literasi digital sejak dini, agar remaja mampu menggunakan media sosial secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Sekolah dan keluarga diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta ruang dialog yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman terkait perundungan daring. Intervensi berbasis komunitas dan layanan kesehatan juga penting untuk membangun sistem dukungan psikososial yang komprehensif. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih tegas dalam regulasi penggunaan media digital di kalangan remaja, termasuk pengawasan terhadap konten serta mekanisme pelaporan yang cepat dan responsif. Dengan pendekatan yang holistik, risiko dampak negatif dari paparan cyberbullying dapat ditekan, sementara kesejahteraan remaja dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

6. SARAN

Pencegahan *cyberbullying* pada remaja perlu dilakukan melalui penguatan literasi digital, peningkatan dukungan keluarga dan sekolah, serta penyediaan layanan konseling ramah remaja. Program intervensi berbasis komunitas dan regulasi penggunaan media sosial yang lebih tegas penting dikembangkan untuk menekan perilaku berisiko dan memperkuat kesehatan mental remaja.

7. REFERENSI

- Achsani, Yusuf, M. R., & Partini. (2023). *Hubungan Kecemasan Dengan Kecanduan Game Online Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adawiyah, R. (2022). Update Status Di Media Sosial Sebagai Gaya Hidup Baru (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Kpi Iain Bone Angkatan 2017). *A. Nur Aisyah Rusnali*, 8(2).
- Anggraini, D., Nuryanto, M. K., & Nugrahayu, E. Y. (2021). Hubungan Antara Internet Addiction dengan Depresi pada Siswa SMA Negeri 3 Samarinda Pengguna Smartphone. *Journal Sains Kes*, 3(4).
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial Dan Abdimas*, 4(1).
- Ardan; M., Umar, Z., & Dwi Riyan Ariestantia. (2021). *Spiritual Management of Relaxation Therapy: Pelayanan Kesehatan Ibu Postpartum*. Pena Persada.
- Ardan, M., Umar, Z., Kadir, A., & Ariestantia, D. R. (2021). Efektivitas Intervensi Spiritual Management of Relaxation Therapy (Smarter) Dalam Upaya Mencegah Depresi Ibu Postparum. *Sebatik*, 25(2), 405–410. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1541>
- Arfah, M., & Wantini. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo*, 12(2).
- Axelta, A., & Abidin, F. A. (2022). Depresi Pada Remaja: Perbedaan Berdasarkan Faktor Biomedis Dan Psikososial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(1).
- Balqis, I. A. (2021). *Pola Asuh Holistik sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Diananda, A. (2022). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Handayani. (2020). Pelatihan keterampilan sosial model remaja kuat dalam penanganan korban cyberbullying. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 3(1).
- Haniza, N. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Pola Pikir, Kepribadian dan Kesehatan Mental Manusia. In *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupts*.
- Hidayah, R. M. (2023). *Studi Deskriptif Pembentukan Kepercayaan Diri Korban Bullying Pada Siswi Kelas Xii Sma Diponegoro Sampang Cilacap*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Kumboro, Y. B., Pratama, H. I., Waskitho, N. N., & Setyaninggih, P. W. (2023). Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Bahan Referensi Kerja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu Komputer*, 1(1).
- Michael, J. M., & Reyes, M. E. (2021). Cyberbullying Victimization as a Predictor of Depressive Symptoms among Selected Adolescents amidst the COVID-19 Pandemic. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(2).
- Ningrum, F., & Amnasrimulya, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48.
- Permatadewa, E., & Ode, T. A. (2023). Hubungan Cybersex Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di Smp Negeri X Kabupaten Banyuwangi. *Ikesma*, 19(2).
- Pratiwi, S. D., & Djuwita, R. (2022). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia (Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1).
- Rahman, F. F., Ardan, M., & Johan, H. %J J. P. K. M. (2023). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda. 26(2), 60–64.
- Rana, A., & Tetteng, B. (2023). Motivasi Remaja Melakukan Cyberbullying Di Media Sosial. *Jurrish*, 2(1).

- Setiawan, J. (2023). *Model Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat Di Zona Tradisional Taman Nasional Gunung Merbabu*. Universitas Sebelas Maret.
- Sosiawan, E. A. (2023). Penggunaan Situs Jejaring Sosial sebagai Media Interaksi dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Thenu, H. M. R., Gisella, C. B., Shaputri, S. N. Y., Afida, K. F., Shantika, S. M., Purnama, R. R., Nadwan, H., & Putri, M. S. (2022). Upaya Pencegahan Terjadinya Body Shaming Berujung Bullying Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(1).
- Widyaningrum, A.R., Musthofa, S. B., & Farid, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Adiksi Game Online Pada Remaja. *Journal of Syntax Literate*, 4(4).
- Wahyutiar, R., Noviadji, B. R., Bentri, S. A., & Gusnov, J. N. (2023). Penciptaan Komik Webtoon Sebagai Sarana Edukasi Bagi Remaja Tentang Perilaku Berkomentar Yang Baik Di Media Sosial. *Jurnal Fakultas Desain*, 7(1).
- Yuli, Y. F., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi*, 1(3).

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan hibah penelitian yang diberikan melalui nomor 132/C3/DT.05.00/PL/2025 tanggal 28 Mei 2025. Ucapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XI Kalimantan serta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda atas dukungan institusional dalam pelaksanaan penelitian ini. Rasa terima kasih yang mendalam disampaikan kepada seluruh mitra dan responden yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berharga, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.